



Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Berbasis Majelis Taklim sebagai Upaya Regenerasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Parung

Ro'is Amin¹, Bilqis Naufi²

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: arois4551@gmail.com

Abstrak

Program pemulasaraan jenazah di kecamatan Parung, Kabupaten Bogor merupakan inisiatif kolaboratif antara Penyuluh di Kantor Urusan Agama (KUA) Parung dengan Dompot Dhu'afa sebagai mitra strategis. Dengan dilatarbelakangi oleh menurunnya rasio petugas amil akibat faktor usia, dan minimnya fasilitas pemulasaraan jenazah, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengurusan jenazah, khususnya di kawasan perumahan modern. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan edukasi langsung di lapangan dan praktik. Melalui program ini banyak masyarakat mengalami peningkatan dalam pengetahuan, rasa percaya diri, dan menambah skill dan teknik baru, bahkan sekaligus meluruskan isu tabu berbasis gender yang sering mengaitkan perempuan dalam proses pemulasaraan jenazah.

Kata Kunci: *Pemulasaraan Jenazah, Majelis Taklim, Kantor Urusan Agama, Dompot Dhu'afa, Amil Jenazah.*

Abstract

The corpse care program in Parung District, Bogor Regency, is a collaborative initiative between extension officers from the Parung Office of Religious Affairs (KUA) and Dompot Dhuafa, acting as a strategic partner. The program was prompted by a declining number of *amil* (religious service personnel) due to aging, a lack of facilities for corpse care, and low community participation in handling the deceased—particularly in modern residential areas. It employs a Participatory Action Research (PAR) methodology that integrates on-site education with practical training. Through this program, many community members have gained knowledge, confidence, and new skills and techniques; furthermore, the initiative has helped dispel gender-based taboos that often stigmatize women's involvement in the process of caring for the deceased.

Kata Kunci: *Funeral Care, Islamic Learning Circle, Religious Affairs Office, Dompot Dhu'afa, Funeral Caretaker.*

PENDAHULUAN

Pemulasaraan jenazah secara fiqih islam memiliki hukum fardhu kifayah, yang artinya wajib secara kolektif yakni tidak semua individu harus bisa dan faham secara mendalam, namun secara individual dan sosial keterampilan ini memiliki urgensi yang cukup besar, hal ini mengingat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mendapatkan ajalnya masing-masing dan

kehadiran seorang ahli dalam mengatasi jenazah yang jumlahnya tidak banyak (Sobirin & Mahrus, 2023). Ketidadaan pengetahuan dan kurangnya tenaga ahli dalam mengatasi jenazah di tiap-tiap tempat seringkali memicu kepanikan saat terjadi duka cita, sehingga warga bertumpu sepenuhnya pada tenaga ahli dalam pemulasaraan jenazah, atau yang biasa disebut amil (Zakarsih, 2018).

Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, terlebih dalam urusan pemahaman terhadap persoalan keagamaan, merupakan salah satu tugas penting dari pihak Kantor Urusan Agama (KUA) yang dipelopori oleh penyuluh agama (Fathoni, 2024). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 791 Tahun 1985 tentang pengukuhan Penyuluh Agama Islam, KUA dibekali oleh fungsional yang disebut Penyuluh Agama Islam, baik PNS ataupun Non-PNS/PPPK. Melalui peraturan ini, penyuluh agama dibawah naungan KUA memiliki tugas sebagai pemberi penerangan dan pencerahan terkait keagamaan, serta menjadi konsultan bagi masyarakat di tingkat akar rumput (Faizal, 2019).

Secara kelembagaan di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Petugas Amil diangkat melalui Surat Keputusan (SK) Kanwil Kementerian Agama dengan kuota rata-rata empat orang perdesa. Kendati demikian, realitas dilapangan menunjukkan bahwa adanya penurunan rasio petugas akibat faktor usia lanjut. Ketimpangan ini kian terasa dikawasan komplek perumahan modern, dimana keterbatasan petugas amil lokal dan minimnya peralatan fisik untuk pemulasaraan jenazah, seperti tempat memandikan (*amben*) kerap memicu lamanya penanganan pemulasaraan jenazah (Trismayanti et al., 2026).

Menanggapi kondisi tersebut, KUA Kecamatan Parung melalui kelompok Penyuluh Agama Islam yang menggandeng Dompot Dhu'afa sebagai mitra untuk bekerja sama. Program ini dirancang untuk mencapai tiga sasaran strategis, yang pertama edukasi dan pengetahuan dasar khususnya bagi pemula, yang kedua rekonstruksi tabu gender dan kesadaran sosial dan yang ketiga adalah kemitraan strategis serta solusi fasilitas dari lembaga Dompot Dhu'afa karena di lembaga ini terdapat bagian khusus yang melayani terkait hal duka cita (Fitri, 2024).

Di masyarakat, praktik pemulasaraan jenazah sering kali bercampur dengan adat istiadat, mitos, atau tata cara yang tidak sesuai sunnah. Pelatihan pemulasaraan jenazah yang diadakan oleh dai berfungsi meluruskan dan mengajarkan tata cara tata cara pengurusan jenazah yang sah dan benar sesuai pedoman Al-Qur'an dan sunnah (Riska, 2023). Kegiatan seperti ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Penyuluh KUA di daerah Yogyakarta dalam rangka memitigasi krisis amil dan edukasi terkait fardhu kifayah dari tingkat paling mendasar (Fauzi & Aminah, 2023). Kajian mengenai keterlibatan publik dalam urusan sosial-keagamaan sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hasnawati et al., 2025) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui

Pelatihan Pengurusan Jenazah di Desa Wanio Timoreng Kabupaten Sidenreng Rappang". Dalam studinya, Hasnawati dkk. mengeksplorasi bagaimana sebuah intervensi sosialkeagamaan yang diinisiasi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam (IAI) Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Sidenreng Rappang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat pedesaan terkait kewajiban fardhu kifayah. Melalui metode deskriptif yang memadukan sosialisasi teori, demonstrasi alat peraga, dan praktik langsung, penelitian tersebut mencatat antusiasme tinggi dari kelompok pemuda dan ibu-ibu segmen demografi yang selama ini cenderung pasif.

Pelatihan tersebut terbukti berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, mengikis stigma ketakutan, serta mendorong terbentuknya kelompok mandiri di tingkat desa sebagai sarana regenerasi amil agar tidak bertumpu pada figur tokoh agama senior. Kendati demikian juga mengidentifikasi tantangan struktural berupa keterbatasan fasilitas atau praktik dalam pelaksanaannya (Rizkillah et al., 2025), durasi pelaksanaan yang singkat, serta persepsi sosiologis masyarakat yang masih menganggap urusan kematian sebagai domain eksklusif kaum tua, sehingga mereka merekomendasikan perlunya intervensi berkelanjutan dari lembaga keagamaan formal dan pemerintah desa (Putra et al., 2026).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Rohmah berjudul "Pemulasaraan Jenazah di Desa Purwodadi: Tinjauan Historis dan Praktik Kontemporer Sesuai Syariat Islam" juga menegaskan problem mendasar di tingkat akar rumput. Dalam riset pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) tersebut, Rohmah dkk. menemukan bahwa pelayanan pemulasaraan jenazah di desa sering kali mengalami hambatan serius akibat monopoli pengetahuan oleh segelintir amil senior yang kurang terbuka memberikan kesempatan belajar bagi warga, serta masih kuatnya resistensi tradisi lokal/adat yang keliru saat proses pemandikan. Studi Rohmah dkk. menyoroti pentingnya demonstrasi praktis langsung (*live demonstration*) untuk memangkas keraguan teknis warga sekaligus mengikis rasa takut yang kerap menjadi alasan enggan terlibatnya masyarakat dalam tugas fardhu kifayah (Rohmah et al., 2024).

Keterbatasan kapasitas masyarakat khususnya dari perspektif gender juga disoroti secara spesifik oleh M. Thoriqul Huda dkk dalam studinya "Pelatihan Pemulasaraan Jenazah sebagai Upaya Transformasi Pengetahuan Keagamaan bagi Ibu-Ibu Muslimat Desa Sidomulyo Kediri". Melalui pendekatan PAR, Huda dkk. menggarisbawahi timbulnya kerentanan sosial-keagamaan akibat rendahnya kemandirian kaum perempuan dalam mengurus jenazah sesama perempuan. Ketergantungan pada petugas laki-laki atau amil luar kerap memicu ketidaknyamanan etis dan ketidaksesuaian syariat. Studi ini membuktikan bahwa pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis kelompok perempuan (Muslimat) tidak hanya berhasil mentransformasi keterampilan teknis-motorik, tetapi juga mendobrak ketergantungan gender serta

menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian perempuan dalam menjalankan fungsi keagamaan di pedesaan (Thoriq et al., 2025).

METODE

Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yaitu pengajaran langsung ke masyarakat untuk memberdayakan mereka agar terlibat langsung dalam kegiatan, lalu melibatkan perubahan intervensi tindakan dan refleksi atau evaluasi terkait hasil dan pemahaman dari berbagai sudut (Hosaini & Riswanto, 2021). Metode ini berusaha mengintegrasikan edukasi langsung di lapangan dengan evaluasi kualitatif dari berbagai sudut pandang. Lokasi pembelajaran pemulasaraan jenazah ini dilaksanakan di Majelis taklim di desa-desa di Kecamatan Parung, Bogor. Diantaranya; Masjid Al-Barkah, Majelis Taklim Nurul Barkah, Majelis Taklim As-Salafiyyah, Majelis Taklim Nurul Falah, dengan mitra utama dari KUA Parung, Pokja Majelis Taklim, BKMT, dan BARZAH Dompot Dhu'afa.

Beberapa cara yang digunakan oleh Pemateri diantaranya:

- a) Pelatihan, Metode pelatihan dilaksanakan untuk mentransfer keterampilan teknis motorik secara langsung kepada jemaah Majelis Taklim seperti MT As-Salafiyyah dan jaringan BKMT serta warga perumahan (Hidayat & Mellita, 2026).
- b) Proyektor, Pelatihan ini disertai dengan media visual digital (slide PPT dan proyektor).
- c) Demonstrasi/percontohan langsung (*live demonstration*) oleh trainer ahli dari Barzah Dompot Dhuafa (Ustaz Pupu Syarifudin). Tahapan simulasi mencakup:
 1. Teknik peracikan dan pemotongan kain kafan modern (pola baju gamis terusan).
 2. Tata cara memandikan jenazah secara praktis menggunakan keranda/amben peraga.
 3. Tata cara pelaksanaan shalat jenazah secara berjamaah bagi peserta pria dan wanita.

Pendidikan Masyarakat, Metode ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi Fiqih Janaiz yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan serta mereduksi stigma tabu di tengah masyarakat. Penyuluhan dipimpin oleh Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Parung bekerjasama dengan *trainer* profesional dari Barzah Dompot Dhuafa. Materi difokuskan pada dekonstruksi pemahaman keliru terkait peran perempuan dalam shalat jenazah dan pengiringan jenazah ke pemakaman, pentingnya kemandirian keluarga (*filial piety*), serta kesadaran kolektif *fardhu kifayah* (Hasanah et al., 2025).

Pelaksanaan program diawali dengan pemetaan kebutuhan tenaga pemulasara di sembilan desa se-Kecamatan Parung, yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam KUA sebagai bagian dari need assessment.

Selanjutnya, tim dari Dompét Dhu'afa memberikan edukasi dan simulasi praktis, dimulai dengan penyampaian materi Fiqih Janaiz menggunakan media PowerPoint dan proyektor, lalu dilanjutkan dengan praktik langsung memandikan jenazah di keranda, meracik kain kafan, serta simulasi shalat jenazah secara berjamaah (Jannati, 2025).

Untuk mengukur pemahaman dan dampak kegiatan, tim melakukan evaluasi melalui triangulasi narasumber, yaitu wawancara mendalam dengan perwakilan KUA (Hj. Khain Daroh selaku Penyuluh Agama), salah satu pemateri lapangan dari Barzah Dompét Dhu'afa (Ust. Pupu Syarifudin), serta lima peserta dari berbagai latar belakang, mulai dari amil senior hingga jemaah pemula dengan rentang usia 42 hingga 64 tahun guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang penerimaan dan manfaat program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan pemulasaraan jenazah menghasilkan berbagai temuan dan kesimpulan, salah satu temuan terpenting diantaranya dari informan yang mengikuti kegiatan tersebut mengatakan : "Saya ingin yang mengafani sendiri dan memandikan langsung orang tua saya karena orang tua saya masih hidup sebagai bakti terakhir kepada orang tua" (Ibu Rina, 42 Tahun). Pada wawancara ini, ada kaitannya juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Wijayanti yang membahas dimensi psikologis ketika mempelajari materi terkait pemulasaraan jenazah (Wijayanti, 2025). "Bagi kita itu pengingat. Kita juga bakal seperti itu nanti. Jadi selalu ingat mati." (Ibu Maskiah, 64 tahun).

Sedangkan dari informan yang merupakan amil aktif yang sudah sering terjun kelapangan mengatasi masalah pemulasaraan jenazah mengatakan : "Alasan utama ikut untuk memperjelas ilmu yang sudah saya punya... Biasanya saya bikin kain kafan baju biasa, ternyata ada cara baru pakai pola baju gamis terusan langsung sampai kaki. Ini ilmu baru yang lebih praktis." (Ibu Mimin Aminah, 57 Tahun).

Sehingga pelatihan pemulasaraan jenazah ini tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat awam, namun juga memberikan pengetahuan baru bagi petugas amil lama, yang semula praktisi amil di lapangan umumnya membuat baju kafan dengan pola pemotongan tradisional yang memakan waktu. Melalui Pelatihan ini petugas mendapatkan teknik baru berupa pola kain kafan model gamis terusan yang lebih praktis, efisien dan rapi.

Hasil kegiatan juga mengindikasikan bahwa adanya pengikisan rasa takut dan tidak percaya diri individu, yang semula takut untuk melihat amil melakukan tugasnya mengatasi jenazah, kini banyak masyarakat yang ketika ada saudara atau keluarganya wafat, ia ikut mendampingi amil dan membantu.

Data wawancara bersama Penyuluh Agama Islam KUA Parung (Hj Khoindaroh, 59 tahun) mengungkapkan bahwa program ini dirancang secara

sistematis oleh KUA untuk membongkar mitos dan tabu sosial yang mengakar di masyarakat Parung. Selama ini, terdapat kekeliruan pemahaman bahwa pengurusan jenazah dan shalat jenazah adalah domain eksklusif kaum laki-laki, sementara perempuan hanya bertugas bertazkiyah atau menghadiri tahlilan. Selain itu, ada stigma lokal yang melarang perempuan mengiringi jenazah ke pemakaman karena alasan emosional.

Melalui intervensi edukasi keagamaan ini, KUA Parung meluruskan pemahaman Fiqih tersebut. Perempuan dibekali pemahaman bahwa mereka memiliki kewajiban fardhu kifayah yang sama untuk menyalatkan jenazah, serta diperbolehkan mengiringi jenazah ke makam selama menjaga etika syariat. Langkah ini mengubah paradigma perempuan Parung dari sekadar penonton pasif menjadi subjek aktif dalam pelayanan duka cita.

Wawancara mendalam mengidentifikasi adanya perbedaan dinamika sosiologis yang kontras antara kawasan perkampungan dan kompleks perumahan di Kecamatan Parung. Di kawasan perumahan modern, partisipasi warga dalam urusan sosial-keagamaan cenderung lebih rendah dan sering kali tidak memiliki petugas amil menetap.

Selain krisis sumber daya manusia, kawasan kompleks perumahan menghadapi kendala ketersediaan sarana fisik, seperti tempat memandikan jenazah (amben) dan keranda. Ketika terjadi musibah kematian, warga kompleks terpaksa memanggil amil serta meminjam peralatan dari wilayah perkampungan sekitar. Kondisi ini dikonfirmasi langsung oleh Ustaz Pupu Syarifudin selaku trainer dari Barzah Dompot Dhuafa yang menyoroti keterbatasan alat peraga dan sarana fisik di lapangan:

“Sering kali kendala di perumahan atau kompleks itu bukan cuma soal orang yang berani memandikan, tapi fasilitasnya memang tidak ada. Jangankan keranda, tempat mandi atau ambennya saja tidak punya, jadi bingung saat ada warga yang meninggal. Di sinilah Dompot Dhuafa masuk, tidak hanya mengajarkan teorinya, tetapi juga siap membantu memfasilitasi kebutuhan perlengkapan janaiz kit hingga armada pendukung jika masyarakat membutuhkan.” (Ust Pupu Syarifudin, Trainer Barzah Dompot Dhuafa, 52 Tahun).

SIMPULAN

Pelatihan pemulasaraan jenazah berbasis Majelis Taklim di Kecamatan KUA Parung merupakan program pengabdian dan pelayanan publik yang berhasil menghubungkan kebutuhan kelembagaan KUA, peran lembaga zakat dan pemberdayaan (Dompot Dhu'afa), serta kebutuhan riil di bagi masyarakat.

Program pelatihan pemulasaraan jenazah yang diinisiasi oleh KUA Kecamatan Parung bersama Barzah Dompot Dhuafa berhasil memberikan dampak signifikan dalam mentransformasi pengetahuan, kesadaran spiritual, serta keterampilan teknis masyarakat di tingkat akar rumput. Melalui metode

Participatory Action Research (PAR), program ini tidak hanya berhasil mengikis rasa takut dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi jemaah pemula sebagai bentuk bakti terakhir kepada keluarga, tetapi juga memberikan penyegaran keilmuan (*upgrading*) bagi para amil senior.

Jika dilihat dari sisi sosiologis, edukasi keagamaan lewat pelatihan pemulasaraan jenazah terbukti efektif dalam mendekonstruksi mitos, stigma sosial, serta bias gender yang selama ini telah menjadi kebudayaan dan kepercayaan dimasyarakat. Paradigma yang menyebutkan bahwa perempuan hanya sebatas penonton pasif saat menangani jenazah, melalui pelurusan kajian fiqih di pelatihan ini perempuan di Kecamatan Parung didorong untuk menjadi subjek aktif yang mandiri dan memiliki hak untuk mengikuti kegiatan pemulasaraan jenazah.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Astika, B., Afrison, D., & Putra Jaya, E. (2026). Manajemen Pelatihan Keagamaan Berbasis Kebijakan Desa dan Tantangan Regenerasi Kader Religius di Pedesaan. *DEDIKASI Jurnal Penelitian Interdisipliner*, 1, 1. <https://jurnal.paretrisetnusantara.org/index.php/jpi>
- Rizkillah, Fahad, A., Anieg, M., Yulia Naulymbasha, A., & Lailatul Apriliyani, N. (2025). *Peran Mahasiswa KKN FAI UMKABA dalam Pendampingan Pelatihan Pemulasaran Jenazah di Desa Jatipurwo Kecamatan Rowosari*. 1(3).
- Faizal, A. (2019). *Peran Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) bagi Masyarakat Kecamatan Mattirobulu, Kab Pinrang*.
- Fauzi, A., & Aminah, S. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mitigasi Krisis Amil dan Edukasi Fardhu Kifayah di Tingkat Akar Rumput. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2).
- Fitri, R. (2024). Rekonstruksi Bias Gender dalam Praktik Tajhiz Al-Janazah: Hak dan Kewajiban Perempuan Melayat ke Makam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(1).
- Hasanah, R., Aliyah, S., Aisyah, S., Mufidatur, Y. R., Mundir, A., Hanip, A., & Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, U. (2025). Pemberdayaan Keagamaan Masyarakat Melalui Edukasi Fiqih Wanita dan Tajhizul Mayyit: Strategi Pengabdian Mahasiswa KKN ISMAA Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki(Ismaa Bondowoso). *Qiblauna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Hasnawati, S., Hasmawati, H., Tibe, A. M., Sukmawati, H., Husbanan, H., Aisyah, A., Faisal, M., Selvi, S., Farhan, A., Ameliah, L., Junaedi, J., Indah, M., & Hartati, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah di Desa Wanio Timoreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1).
- Hidayat, R., & Mellita, D. (2026). Analisis Sistem Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Divre III Palembang. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 4(4), 513–527. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i4.11539>
- Hosaini, & Riswanto. (2021). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*:

Implementasi dan Contoh Penulisan Proposal, Penelitian dan PKM Berbasis PAR. Duta Media Publishing.

- Jannati, Muthmainnah. (2025). Efektifitas Media Pembelajaran PPT Canva terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 85–95. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.724>
- Riska. (2023). *Peran DAI dalam Pembinaan Keagamaan Majelis Taklim Nurul Huda Desa Budong-Budong Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*. Universitas Islam Negeri Datakarama, Palu.
- Rohmah, A. A., Anggraini, A., & Safitri, S. N. (2024). *Pemulasaran Jenazah di Desa Purwodadi; Tinjauan Historis Praktik Kontemporer Sesuai Syariat*. 2(6).
- Sobirin, S., & Mahrus, E. (2023). Pembelajaran Fardhu Kifayah dalam Materi PAI: Tinjauan atas Manuskrip Risalat Al-Tahjiz Karya H. Muhammad Jabir Sambas (1872-1947). *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 99–110.
- Thoriq, T., Agustin, D. A. C., Hakim, W. R., & Syayekti, E. I. D. (2025). Pelatihan Pemulasaran Jenazah Sebagai Upaya Transformasi Pengetahuan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Muslimat Desa Sidomulyo Kediri. *ABDIANDAYA Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Trismayanti, R., Rahmawati, B., Noktaria M, Yasin, D. M., Aziz, K., & Sastra, A. (2026). Problematika Implementasi Hadis tentang Tajhizul Jenazah (Pengurusan Jenazah) di Era Modern. *Fatih: Jurnal of Conamporary Research*, 3(1).
- Zakarsih, A. (2018). *Antara Kita, Jenazah & Kuburan*. Rumah Fiqh Publishing.